

Mencari Islam Alternatif; Perjalanan Seorang Mahasiswa Al-Azhar



ARSYAD HIDAYAT

Penulis, adalah alumnus Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara. Menamatkan S1 di Fakultas Syariah, Universitas al-Azhar (1998) dan sempat mengenyam S2 di Institut Studi Islam Cairo. Kini melanjutkan studinya di Program S2 IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta. Aktif di berbagai organisasi kemahasiswaan di Mesir seperti KMNU, Terobosan, Senat Syariah, Pemimpin Redaksi Jurnal Nuansa KMNU dan Direktur SC Aufklarung. Pernah menulis artikel pada dua buah buku kumpulan tulisan; *"Islam Kemanusiaan dan Keindonesiaan"* dan *"Reintepretasi Epistemologi Islam dalam Wacana Kekinian"*. Kini sedang mempersiapkan kajian tentang *"Non-muslim dalam Kajian Sejarah dan Syariat Islam"*. Di samping itu sedang menggagas LSM yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan dan demokrasi.

Panas, kotor, pemukiman kumuh dan berdebu, itulah suasana yang bisa saya gambarkan ketika pertama kali menginjakkan kaki di Mesir. Saya tidak bisa membayangkan apakah bisa bertahan hidup di negeri ini. Karena yang saya bayangkan sebelumnya sangat bertentangan dengan yang saya lihat. Hingga saat itu muncul perasaan kecewa dan tidak kerasan. Tapi itulah kenyataan yang harus saya hadapi hingga awal milenium kemarin.

Mesir, merupakan negara di mana berbagai peradaban yang mewakili peradaban dunia pernah bercokol dan meneteskan tinta emas. Mulai dari peradaban Mesir Kuno –yang konon peradaban terbesar di zamannya-, Kristen Koptik (ortodok) hingga peradaban Islam. Kebesaran ini sangat dibanggakan orang Mesir dan nampak sekali dalam perangai mereka. Orang Mesir sering kali menyebut negaranya *ummu dunyâ*, sebagai ungkapan kebanggaan atas kebesaran nenek moyangnya dalam membangun salah satu sejarah peradaban dunia.

Kebesaran Mesir bertambah lengkap, ketika di sana dijumpai sebuah perguruan tinggi tertua di dunia yaitu universitas al-Azhar. Konon universitas ini telah banyak mencetak ulama-ulama besar baik yang berasal dari negara Arab atau negeri-negeri Islam lainnya termasuk Indonesia. Ulama-ulama seperti Muhammad Abduh, Abdul Halîm Mahmûd, Aly Abdurâziq, Dr. Yûsuf

Al Qardlâwi, Syeikh Muhammad Ghazâlî, Dr. Wahbah Zuhayli, Sayyid Ramadlân al-Bûthy dan lain-lainnya pernah ikut nyantri di pelataran yang telah berumur lebih dari seribu tahun ini. Demikian juga ulama-ulama besar Indonesia baik yang hidup di masa kemerdekaan atau setelahnya seperti Dr. Mahmud Yunus, KH. Abdurrahman Wahid, Prof. Dr. Zakiah Darajat, Prof. Dr. Quraisy Shihab, Prof. Dr. Alwi Shihab dan lain-lain. Maka tidak mengherankan kalau kebesaran al-Azhar cukup dikenal di dunia Internasional.

Bagaimana keadaan mahasiswa-mahasiswa Indonesia di al-Azhar sekarang terutama dekade 90-an? Apakah mereka akan mampu mengikuti jejak-jejak pendahulunya atau justru sebaliknya? Pertanyaan itu yang kini banyak dilontarkan oleh para pemerhati berkaitan dengan munculnya beberapa alumni Timteng khususnya Mesir ke dalam kancah pemikiran ke-Islaman dan politik di Indonesia (terutama fenomena naiknya KH Abdurrahman Wahid sebagai Presiden RI ke-4). Pertanyaan-pertanyaan ini banyak ditanggapi dengan perasaan optimis di sebagian kalangan mahasiswa. Di samping ada sebagian lain yang pesimis karena beban psikologis menanggung kebesaran yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Bila ingin melihat dinamika mahasiswa Indonesia di al-Azhar secara lebih baik, maka perlu melihat juga perkembangan yang terjadi di Mesir dan Indonesia, baik perkembangan politik, sosial budaya, pemikiran atau intelektual. Dengan begitu, bisa menghasilkan penilaian yang bijaksana dan arif. Sebab, fakta dan realita yang ada

dalam catatan sejarah mahasiswa di sana, masing-masing generasi memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh generasi lainnya. Generasi satu mungkin lebih moderat dari generasi lainnya. Atau mungkin lebih liberal. Jadi keragaman antar generasi merupakan implikasi sebuah proses elaborasi beberapa elemen baik subyek mahasiswa, lingkungan dan perkembangan pemikiran, baik yang terjadi di Mesir maupun Indonesia.

Pada kesempatan ini penulis ingin sedikit bercerita tentang dinamika mahasiswa Mesir khususnya penulis selama belajar di sana. Dinamika itu akan punya titik tekan pada aktifitas yang terjadi di luar bangku kuliah. Karena dinamika yang terjadi di luar kampus lebih dinamis dan variatif. Selain itu, beberapa perubahan mendasar yang terjadi dalam struktur dinamika mahasiswa lebih banyak terjadi pada wilayah ini.

Islam Simbolis yang Sempit Mampir

Sebelum bercerita lebih panjang tentang dinamika saya dalam konteks ke-Mesir-an, saya akan sejenis *flash back* ke belakang. Sehingga alur pemikirannya bisa dipahami lebih utuh dan integral.

Satu tahun sebelum berangkat ke Kairo, saya pernah ikut kuliah di Universitas Islam Attahiriyah Jakarta. Di universitas inilah pertama kali saya bersentuhan dengan organisasi dalam pengertian formal. Organisasi itu adalah HMI MPO. Pada saat itu dikenal ada dua HMI, HMI DIPO—yaitu kepanjangan dari HMI Diponegoro, karena sekretariatnya berada di jalan Diponegoro— dan HMI MPO

(Majelis Penyelamat Organisasi). Sebutan ini sengaja dicantumkan karena pada saat HMI mulai terkooptasi oleh pemerintah, sebagian anggotanya berusaha melepaskan diri dan membentuk faksi baru untuk menyelamatkan HMI. HMI itu adalah HMI MPO. Kedua HMI ini punya karakter ideologi yang bertentangan. HMI Dipo menganut asas Pancasila dan pergerakannya cenderung kooperatif dengan penguasa. Sebaliknya HMI MPO lebih radikal dan mencari jarak dengan penguasa. Begitu juga asas organisasinya adalah Islam.

Latar belakang masuknya saya ke organisasi ini, mungkin lebih pantas disebut sebagai “euphoria” psikologi santri salaf (saya adalah alumnus Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara) yang baru mengenal dunia. Hal ini bisa dimaklumi karena pesantren di mana saya nyantri, yang dikategorikan sebagai pesantren salaf -dan umumnya pesantren NU-, masih terisolasi dari arus pergerakan atau organisasi dalam artian formal. Sampai-sampai organisasi *underbouw* NU seperti IPNU atau IPPNU pun tidak dijumpai di sana. Jadi wajar ketika pertama bersentuhan dengan organisasi formal seperti di atas langsung “kasmaran” berat, apalagi setelah tahu corak gerakannya yang sedikit radikal dan non-kooperatif dengan pemerintah. Sesuatu yang sesuai dengan karakter anak muda yang senang warna radikal (ekstrem kiri atau kanan).

Saya kira ini satu variabel penting yang mendorong untuk lebih *enjoy* memilih HMI MPO. Aktifitas saya di HMI MPO berlangsung hingga mau berangkat melanjutkan studi di al-Azhar, Cairo.

Akhirnya saya meninggalkan Indonesia untuk melanjutkan studi S1 di al-Azhar. Pengalaman di Indonesia bagi saya ternyata cukup memberikan inspirasi bagi perkembangan dinamika berikutnya di Kairo. Saya di Kairo tinggal di asrama “Madinah Buuts al-Islamiyyah”. Saya yang belum begitu mengerti dengan warna dinamika dan pergerakan di sana, tidak langsung ikut dalam aktifitas bersama teman-teman. Di samping itu, saya belum ada *concern* untuk aktif mengikuti hal-hal tersebut. Maklum masih terngiang-ngiang nasihat orang tua untuk serius belajar ketika sampai di Mesir. Dan opini yang berkembang di sana menghendaki —terutama buat anak-anak baru— untuk tidak memikirkan hal-hal lain selain belajar. Pengalaman yang pernah dialami oleh para senior¹ cukup mengingatkan untuk tidak ikut-ikutan dalam aktifitas apapun selain pelajaran kampus di tahun-tahun pertama.

Asrama Buuts ternyata banyak dihuni oleh mahasiswa yang secara pemikiran dan pergaulan sangat puritan. Mereka adalah para aktifis Usrah. Keadaan tadi digunakan sebagian mahasiswa Buuts (terutama kalangan senior) untuk “mengarahkan” mahasiswa baru kepada pemikiran keis-

1 Sebab ada kesan bahwa para senior (mahasiswa) sebelum tahun 90-an punya prestasi belajar yang tidak begitu baik. Prosentase kenaikan dan kelulusannya sangat kecil. Karena ada kebiasaan mereka menyepelkan masalah studi untuk kepentingan-kepentingan lain, seperti mencari rezeki di musim haji dengan meninggalkan ujian, malas belajar karena tersedianya fasilitas yang lengkap.

laman model mereka. Dalam usahanya untuk memperluas pengaruhnya, para senior asrama banyak mengarahkan untuk mengkaji buku-buku pergerakan terutama Sayyid Qutb, Fathi Yakan hingga Abu 'Ala al-Maududi. Hal ini biasa dilakukan pada jam-jam kosong kuliah atau hari-hari libur. Walaupun saya pernah mengkaji beberapa corak pemikiran semacam ini ketika di Indonesia, namun beberapa pemikiran tokoh-tokoh itu masih saya anggap baru karena sebelumnya belum pernah mengkajinya secara mendalam. Situasi seperti itu melahirkan keinginan untuk mengkaji buku-buku itu yang katanya punya paradigma pemikiran dan ide pergerakan radikal. Sepertinya saya mendapatkan "gayung bersambut" karena bisa dibilang ada benang merah antara pemikiran dan pengalaman organisasi yang saya dapatkan di HMI MPO ketika di Indonesia dengan corak pemikiran yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir tadi. Konteks itu cukup memberikan stimulus untuk mengkajinya kembali lebih mendalam. Akhirnya, lumayan lama saya ikut mengkaji pemikiran-pemikiran semacam ini.

Namun, sangat disayangkan karena dalam mengarahkan dan menyampaikan pemikiran-pemikiran ini senior-senior saya terkesan keras, kaku dan memaksa. Bahkan ada kesan menutup rapat-rapat peluang berfikir kritis dan melarang orang untuk berpikiran lain. Keadaan ini cukup menggelisahkan. Saya merasa kurang *sreg*, karena terbiasa menghirup udara bebas. Walaupun di Jakarta saya pernah merasakan gerakan seperti ini, tapi tidak pernah mengalami hal serupa itu. Di Jakarta saya temukan suasana bahwa pergerakan boleh radikal (kekanan-

kananan), tapi ide-ide pemikiran boleh liberal bahkan boleh cenderung sekuler. Sehingga, kebiasaan melontarkan ide dan pemikiran liberal masih melekat pada diri saya hingga saat itu. Di tengah-tengah kerumunan mereka, tanpa disadari saya sering kali melakukan hal itu. Dan ternyata ini membawa penilaian negatif terhadap saya yang berdampak kurang baik buat saya. Sedikit demi sedikit mereka berusaha mengisolasi saya dari pergaulan kawan-kawan. Sejak itu, saya mulai berkesimpulan ternyata dunia asrama saya jauh bertolak belakang dengan "udara" di Jakarta. Saya mulai tidak tertarik dengan pergerakan kelompok itu. Pergerakannya terkesan tertutup, eksklusif dan formalis. Akhirnya saya memutuskan untuk memisahkan diri dan tidak terlibat lagi dalam aktifitas kelompok mereka

Saya mulai mengenali lalu mengakrabi wacana pemikiran Modern Mesir secara bebas, tanpa memilah-pilah ide dan pemikirannya. Mulai dari ide pemikiran moderatnya Yusuf Qardlawi sampai ide liberal hukum Islamnya Asmawy, dari teologi rasionalitas Syeikh Ghazali hingga pemikiran ke-kiri-kiriannya Hasan Hanafi serta pendekatan sejarah Islamnya Muhammad Imarah sampai Kritik Nalar Arab-nya Abid al-Jabiri. Satu demi satu saya nikmati. Dan ini menjadi titik tolak (*nuqthah al-inthilaq*) bagi saya untuk memulai mengembara pada gerakan pemikiran ke-Islaman berikutnya yang lebih liberal.

Liberalisme Pemikiran ; Sebuah Alternatif

Setelah menghadapi pergulatan intelektual, terutama dengan kelompok-

kelompok formalis, saya mendapatkan pelajaran berharga yang kemudian menjadi landasan serta pijakan saya dalam mengarahi pengembangan intelektual berikutnya. Ada beberapa catatan yang membuat saya berpikir kembali untuk mengembangkan wacana pemikiran yang independen dan liberal sebagai alternatif terutama dalam berinteraksi dengan wacana pemikiran keagamaan mahasiswa di Mesir. *Pertama*, pola pengembangan kreativitas sebagian besar mahasiswa masih beredar pada putaran simbolis dan formalistik. Menurut saya, bila tak hati-hati hal itu bisa menyebabkan pada pengkultusan simbol yang berlebihan. *Kedua*, ada kecenderungan dan usaha pemilahan terhadap karakter dan kreativitas pemikiran ke dalam dua wadah “ideologi”; “yang perlu dikembangkan” dan “yang perlu dicurigai”. Akhirnya dinamika yang berkembang bukan lagi budaya menganalisa dan mengkritisi pemikiran, akan tetapi lebih sibuk pada mencari tahu mana teks-teks (sumber) yang perlu mendapatkan perhatian serius dan mana teks-teks yang perlu dicurigai dan diawasi. *Ketiga*, berkembangnya pola otoriterisme pemikiran yang pada tingkatan tertentu jatuh pada penolakan dialog dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan-perbedaan pemikiran keagamaan yang terjadi sesama mereka.

Bila melihat lebih jauh ternyata pola ini sudah berkembang pesat di kalangan mayoritas mahasiswa. Bahkan saya sempat “kecolongan” sangkaan, ternyata pola ini sudah melembaga, walaupun “penampakan” mereka masih malu-malu. Tapi perkembangan terakhir konon mereka sudah berani terang-terangan terutama setelah mereka menguasai ICMI sebagai basis gerakan Usrah.

Mesir dengan suasana pluralitas pemikirannya memang menjadi lahan kondusif bagi berkembangnya segala jenis dan bentuk pemikiran. Buktinya pemikiran apa saja—baik kekiri-kirian atau kekanan-kananan—cukup mendapatkan tempat. Hal ini sangat berpengaruh pada dinamika dan wacana pemikiran mahasiswa Indonesia di Mesir. Di samping bahwa inspirasi pembaharuan keislaman di Indonesia cukup punya pengaruh yang signifikan dalam membentuk situasi progresif di kalangan sebagian mahasiswa. Mesir sangat netral dalam memproduksi variasi pemikiran. Dalam artian wacana pemikiran di sana cukup berkembang dengan bebas dan tidak ada etika tertentu yang kaku yang membatasi berkembangnya pemikiran apa pun. Walaupun ada usaha ke arah pembatasan seperti yang terjadi kasus-kasus tertentu, itu lebih bermuatan politis.² Tapi sangat disayangkan ternyata tidak semua

2 Seperti kasus yang terjadi pada diri Nashr Hamid Abu-Zayd ketika melontarkan ide pemikiran kontraversialnya tentang “Kritik Teks-teks Keagamaan”. Ia ditentang keras oleh berbagai pihak terutama al-Azhar. Ketika wacana ini terjadi di dalam lingkungan akademis, resistensinya tidak begitu keras. Tapi ketika al-Azhar dan beberapa front ulama mengajukan gugatan kepadanya, bahkan meminta pengadilan untuk menceraikan Nashr dari istrinya, pemerintah langsung mengambil keputusan untuk mengekstradisi Nashr ke luar Mesir. Karena dianggapnya mengganggu stabilitas nasional. Begitu juga pada kasus-kasus lainnya seperti Abdu Shâbur Syâhin, Haydar Haydar, Musthafâ Mahmûd dan lain-lainnya.

mahasiswa menerima dengan senang hati suasana kenetralan ini. Karena mereka beranggapan bahwa tidak setiap mahasiswa bisa mengkonsumsi pemikiran yang ada dengan pemahaman yang benar. Bahkan mereka takut bahwa pengaruh kenetralan ini bisa berakibat pada beredarnya pemikiran-pemikiran liberal secara bebas di kalangan mahasiswa yang menurut mereka membahayakan ajaran Islam. Apalagi kebanyakan mahasiswa Indonesia yang belajar di Mesir baru menempuh program S1, yang secara kualitatif baik dari sisi pemahaman, analisa, dan kritisisme belum terlatih dan masih sangat lemah. Ini alasan paling utama mereka mencurigai kenetralan Mesir dalam memproduksi ide-ide dan pemikiran.

Saya dan sebagian teman-teman menganggap ketakutan ini terlalu berlebihan, apalagi ketika sampai pada kesimpulan bahwa netralitas tidak kondusif bagi pengembangan wacana keislaman, terutama dalam dinamika mahasiswa Indonesia di Mesir. Maka saat itu saya dan teman-teman berangan-angan untuk melakukan usaha agar liberalisasi pemikiran berkembang secara massif di kalangan teman-teman mahasiswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan kesadaran mereka, bahwa apa yang mereka pahami selama ini justru kontra produktif bagi berkembangnya wacana pemikiran mereka sendiri.

Pengembaraan pun mulai saya lakukan. Saya mulai membuka kembali wacana rasionalisme yang pernah saya dapatkan di Jakarta. Saya kembali tertarik mengkaji pemikiran Mu'tazilah ketika orang ramai-ramai dan gandrung dengan pemikiran Neo-Mutazilahnya Harun Nasution.

Beberapa lontaran ide dan gagasan senantiasa saya kembalikan melalui pembenaran akal sebelum mendapatkan legalitasnya dalam nash-nash keagamaan. Ketika akal membenarkan sebuah kenyataan, maka sudah pasti nash-nash suci memberikan legalitas formalnya. Karena saya punya keyakinan bahwa nash dan akal tidak akan pernah terjadi kontradiksi. Oleh karenanya tidak perlu adanya usaha untuk membenturkan di antara keduanya, karena *tah* keduanya akan selalu berjalan beriringan kecuali bila hal itu dimuati kepentingan-kepentingan untuk membela ideologi atau golongan pemikiran tertentu.

Isu keagamaan yang cukup menarik saya kali pertama adalah isu kesetaraan warga muslim dan non-muslim. Ini berkaitan erat dengan isu setempat yang sempat merebak ketika terjadi bentrok antara penduduk muslim dengan warga Kristen Koptik di Asyûth (sebuah Propinsi di Mesir). Peristiwa itu sempat menjadi isu nasional karena kerukunan antar umat beragama yang sempat digembor-gemborkan oleh Presiden Husni Mubarak ternyata hanya sebatas pemanis bibir untuk meraih simpati umat Koptik yang terpinggirkan oleh pemerintah dan kelompok Islam radikal. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan persoalan pertentangan dan konflik SARA yang terjadi di Indonesia. Tampaknya pemahaman elit keagamaan tentang konsep hubungan muslim dan non-muslim selama ini ikut menyulut berkembangnya konflik SARA yang tidak pernah terselesaikan. Selama ini berkembang anggapan dalam benak umat Islam bahwa umat non-muslim adalah musuh yang keberadaannya harus diawasi, dicurigai atau

bahkan dimusnahkan. Karena secara ideologis ketuhanan (teologi) mereka berlainan. Anggapan ini ternyata lahir tidak saja dari statemen para elit agama, akan tetapi nash-nash keagamaan pun diasumsikan memberikan landasan yang cukup kuat dalam membentuk persepsi ini. Keadaan keduanya memang sudah cukup parah. Maka menurut saya, usaha untuk mereinterpretasi terhadap nash-nash keagamaan yang selama ini dijadikan tameng untuk tindakan kekerasan dalam kehidupan umat beragama, perlu segera dilakukan. Saya justru menyangsikan terhadap beberapa penafsiran para mufassisir yang memberikan legalitas terhadap tindakan represif itu. Nash-nash itu sepertinya dipolitisasi oleh sebagian elit agama untuk dipergunakan membela kepentingan pribadi atau golongannya. Di sini saya mulai mengajukan beberapa pertanyaan kritis yang timbul dari keraguan saya ini. Apakah itu semua memiliki landasan kuat sehingga bisa dipertanggungjawabkan legalitasnya? Ataukah itu hanya refleksi sesaat fuqaha yang merasa risih dengan keberadaan orang-orang Kristen sebagai imbas psikis Perang Salib yang kemudian dibawanya ke dalam wacana yang lebih luas, bahkan “dipelihara” hingga kini? Karena bila mengkaji lebih teliti dan bijaksana pesan yang dikandung oleh nash-nash keagamaan baik Qur’an atau Hadits cukup memberikan sinyalemen yang serius terhadap tema-tema kemanusiaan tanpa melihat perbedaan status sosial, suku, bahasa atau agama. Kalaupun ada tindakan-tindakan yang terkesan ‘represif’ terhadap penduduk non- muslim itu lebih merupakan reaksi membela diri yang didahului

oleh aksi sebelumnya. Apalagi bila melihat perilaku Rasul, para sahabat, dan tabi’in yang memahami benar tentang tingginya hak-hak kemanusiaan, kita akan mendapatkan gambaran yang lebih gamblang tentang tema ini. Misalnya, bagaimana perilaku Rasul menghormati jasad orang Yahudi yang saat itu akan dimakamkan. Begitu pula peraturan yang dibuat Rasul dalam Piagam Madinah terutama tentang etika hubungan warga Madinah yang saat itu sudah sangat plural dan kosmopolitan. Demikian pula perlakuan sahabat Umar yang lebih ekstrem lagi ketika ia mengatakan; “Perlakukan mereka (orang Majusi) seperti kamu memperlakukan Ahl al-Kitab”. Di sini terlihat sahabat Umar sudah lebih jauh mengakui status orang Majusi yang tidak masuk katagori Ahl al-Kitab sebagai warga negara yang perlu dihormati hak-hak dan kewajibannya.

Ide kesetaraan ini juga muncul dalam wacana pemikiran modern di Mesir ketika Fahmi Huwaydi meluncurkan bukunya yang berjudul “Muwathinun la Dzi-miyyun”. Dalam buku ini, ia mengangkat tema-tema kesetaraan antara warga muslim dan non- muslim dalam wacana sejarah dan legalitas teks-teks Syara’. Ia berusaha mengkaji lebih komprehensif tentang status warga non-muslim (Ahl al-Kitab), serta kedudukannya yang seharusnya baik dalam bermuamalat sehari-hari maupun peran sertanya dalam kehidupan bernegara. Ia melihat selama ini ada perlakuan tidak adil terhadap mereka terutama penomorduaan status serta pengurangan hak-hak kewarganegaraannya. Ini terlihat jelas dalam wacana khazanah fiqh klasik yang menyebabkan penggolongan status sosial berdasarkan

agama dan hak-hak serta kewajibannya. Bahkan anggapan ini bertahan dalam kajian fiqh sampai saat ini. Padahal bila melihat dari nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam, ini sangat bertentangan. Fenomena inilah yang dikritik keras oleh Fahmi Huwaydi dalam bukunya yang cukup monumental itu.

Dalam upaya mensosialisasikan ide ini, saya angkat tema ini sebagai salah satu tema diskusi di Kelompok Kajian al-Raqiem. Kebetulan saat itu saya yang ditugasi untuk membawakan tema ini. Dalam kesempatan itu, bukan saja saya melontarkan isu kesetaraan antara warga muslim dengan non-muslim, tapi lebih dari itu saya melontarkan pandangan mengenai sahnya pernikahan warga muslim dengan pemeluk agama non-Ahl al-Kitab seperti orang Hindu, Kong Hu Chu, Shinto dan agama sejenis lainnya.

Kajian-kajian tentang isu keagamaan terutama isu kontemporer kian lama kian semarak di Mesir, seiring dengan berkembangnya isu global yang sedang menggejala di seantero dunia. Beberapa pemikiran mapan yang sudah dipelihara dari generasi ke generasi mulai dipertanyakan kembali. Apakah hal itu masih memiliki relevansi dengan perkembangan yang begitu cepat. Kajian yang berkembang pun mulai mengarah satu kutub yaitu pengangkatan isu-isu kontemporer sebagai tema sentral di mana-mana. Orang ramai-ramai mengangkat isu kesetaraan gender, dekonstruksi hukum Islam, neo-rasionalisme, tafsir kontekstual dan lain-lain. Pada saat orang mulai ramai-ramai mengangkat isu itu, saya bersama teman-teman justru memulai kajian studi *turâts*. Tentunya hal ini saya

lakukan bukan karena ingin melawan arus. Tindakan ini lebih didasari oleh fenomena yang berkembang di kalangan sebagian mahasiswa dalam memahami wacana pemikiran kekinian yang tidak dibarengi dengan pembacaan terhadap khazanah pemikiran dan sumber-sumber klasik. Padahal menurut saya, satu sama lain memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Bila sisi yang satu kuat dan sisi lainnya lemah maka akan terjadi ketidakseimbangan. Selain itu, kami ingin menggali semangat dan landasan pembaruan dari akar tradisi Islam sendiri. Saat itu saya bersama lima orang teman di asrama, membuka diskusi Ushul Fikih. Kitab rujukan yang dipergunakan saat itu adalah "*Al-Mujiz fi Ushûl al-Fiqh*" dan "*al-Muwâfaqât*".

Latar belakang pemilihan kedua kitab itu sebagai rujukan utama, mengingat di dalamnya cukup banyak mengangkat ide-ide ushul (teori utama) hukum yang selama ini tidak banyak mendapatkan perhatian. Apalagi ide-ide *Ushûl Maqâsid*-nya Imam Syathibi. Padahal bila mengkaji lebih mendalam banyak pencerahan pemikiran hukum yang dilakukan oleh Imam Syathibi pada zamannya yang sekarang justru dibutuhkan kembali oleh para elit agama dalam memformulasi ulang kajian syariah dan fikih yang lebih rasional dan humanis. Ide cemerlang Imam Syathibi, terutama berhubungan dengan konsep "*maqâsid*"nya tampak tidak terlalu banyak dilirik oleh para ulama-ulama hukum. Fenomena yang ada justru ketika ada kecenderungan orang untuk mengangkat isu ini, akan dicurigai sebagai usaha mendekonstruksi atau bermudah-mudahan (*tabâwun*) dalam

hukum. Padahal bila kita melihat lebih jernih, sebenarnya segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum, titik sentralnya akan kembali kepada pembahasan *maqâsid*. Cuma hal ini sering dilupakan. Orang terlalu disibukkan oleh hal-hal yang bersifat *furû'* dan parsial. Sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ada lebih terlihat hal-hal yang tidak substansial. Dan pesan dan semangat hukum yang seharusnya mendapat prioritas malah diabaikan. Ini juga sering dijadikan komoditi penyalahgunaan orang-orang tertentu yang hanya ingin mencari keuntungan sesaat, baik untuk kepentingan pribadi atau golonganannya.

Di samping ide penyetaraan warga muslim dan non-muslim, saya juga sempat mengangkat ide penyetaraan gender sebagai refleksi kekecewaan setelah melihat kondisi dan dinamika mahasiswi Indonesia di Mesir yang sangat memprihatinkan. Pergerakan-pergerakan yang ada tidak memberikan indikasi positif. Bahkan stagnasi sudah menjadi gejala umum. Entah mulai kapan stagnasi ini terjadi dan apa penyebabnya. Hal itu yang saat itu belum bisa diidentifikasi secara tepat. Tapi setelah saya berusaha menganalisa beberapa indikasi yang muncul saya dapat menemukan bahwa faktor utama dari gejala ini adanya opini bahwa wanita adalah mahluk pelengkap yang fungsinya menyempurnakan eksistensi pria. Maka apa yang dilakukannya pun cuma sebatas mencerminkan aktivitas pelengkap. Keadaan ini cukup menggejala. Bahkan bisa dibayangkan menjadi kesadaran "yang tak terasakan".

Di samping itu, ada faktor lain yaitu kecenderungan di kalangan mereka untuk

memisahkan diri dari komunitas lain jenisnya. Karena di kalangan mereka terdapat aturan dan kode etik sangat ketat terutama dalam hal satu ini. Mereka berargumen bahwa teks-teks Syara' memberikan batasan tertentu khususnya dalam penyediaan sarana agar tidak terjadi pembauran (*ikhtilâth*) antara laki-laki dengan perempuan. Hal ini berlaku dalam setiap aktivitas baik formal atau non formal. Ini bisa dilihat dari contoh pemisahan organisasi-organisasi yang mengkoordinir perempuan dari komunitas laki-laki. Lebih ekstremnya lagi (walaupun sebagian kecil) ada satu gerakan yang mengharamkan pertemuan atau *halaqah* apapun yang di dalamnya bercampur-baur wanita dengan laki-laki. Organisasi yang sering diidentikkan dengan usaha pemisahan berdasarkan gender ini adalah Wihdah. Organisasi ini merupakan organisasi semi otonom yang masih memiliki ikatan struktural dengan organisasi induk PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia). Dan Wihdah merupakan organisasi resmi mahasiswi di Mesir yang bertugas mengelola dan memberikan bimbingan kepada anggotanya. Wihdah juga menyediakan sarana pengembangan potensi dalam rangka merealisasikan idealisme wanita muslimah yang hakiki. Namun sayangnya hal ini tidak bisa direalisasikan seperti yang diharapkan. Malah eksklusivitas gender yang terlihat semakin nyata. Karena di samping hal di atas, juga diakibatkan oleh *Usrahisasi* yang tumbuh berkembang dengan subur. Sebagai konsekuensinya mereka terisolasi dengan sendirinya dari pergaulan sesama mahasiswa. Jangankan untuk berkembangnya sebuah wacana

pemikiran, interaksi saja masih memilah-milah jenis kelamin. Padahal, berkembangnya sebuah gerakan pemikiran merupakan implikasi dari pergumulan banyak elemen dan kelompok dengan tanpa memilah-milah unsur kesukuan, bahasa, gender juga agama. Ketika mereka masih mengangkat perbedaan gender dalam setiap aktifitasnya, lalu kemajuan apa yang akan bisa diraih. Sudah seharusnya hal-hal demikian ditiadakan. Karena bila melihat gerakan feminisme modern jelas mereka sudah ketinggalan jauh. Hal-hal parsial tadi sudah tidak menjadi bahasannya. Hal ini tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Akhirnya yang terjadi, dinamika mahasiswi tertinggal dari dinamika mahasiswa.

Dalam konteks yang demikian, dalam berbagai kesempatan saya berusaha mengangkat tema kesetaraan gender sebagai satu tema sentral pembicaraan. Bahkan pernah saya menyindir: "Zaman sekarang kok masih saja ada organisasi yang mengedepankan cap gendernya". Sindiran ini saya tujukan kepada Wihdah yang merupakan representasi organisasi kemahasiswaan di Mesir. Dalam kenyataannya secara gerakan Wihdah banyak mengobori gerakan pemisahan gender ini. Puncak "malapetaka" terjadi ketika berkuasanya golongan Ushrah dalam kepemimpinan Wihdah beberapa tahun lalu. Dinamika Wihdah pada saat itu bisa dibilang *mandeg* total. Tak jelas misi apa yang dibawa Wihdah saat itu. Karena begitu gusarnya melihat fenomena ini, pernah satu waktu saya bersama beberapa teman me-lobby teman-teman mahasiswi untuk membubarkan Wihdah sebagai wujud ketidak-

setujuan saya terhadap gerakan ini. Saya ibaratkan Wihdah layaknya seorang manusia yang hidup tanpa jiwa. Walaupun gerakan ini belum bisa mencapai tujuan maksimal, tapi setidaknya pesan moral yang ingin saya dan teman-teman sampaikan sudah sampai ke telinga mereka. Sampai terakhir (awal Januari 2000) ketika saya meninggalkan Mesir, Wihdah masih berwajah seperti dulu. Tapi ada sedikit perkembangan yang tidak begitu signifikan. Itu pun karena didukung oleh sebagian teman mahasiswi yang menginginkan perubahan untuk mengubah citra Wihdah ke arah organisasi yang lebih inklusif dan terbuka.

Study Club dan Corong Media Massa

Dalam perkembangan dinamika Masisir (Mahasiswa Mesir), media massa mahasiswa memegang peranan penting. Maka sejak awal-awal tahun kedatangan, saya sudah ikut aktif di "Terobosan", sebuah buletin mahasiswa Kairo. Saya menyadari bahwa keaktifan dalam bidang tulis-menulis ini bisa melatih ketajaman dan kemampuan menganalisa masalah baik terhadap berbagai pemikiran yang mengemuka maupun dinamika sosial khususnya dinamika mahasiswa.

Saya dan teman-teman memilih media massa sebagai salah satu corong gerakan, karena kami merasa media massa yang paling cepat dan strategis dalam mensosialisasikan ide-ide atau pemikiran ke kalangan mahasiswa di sana. Termasuk pensosialisasian study club sebagai satu alternatif untuk memecahkan kejumudan dinamika pemikiran, kami gunakan jalur ini.

Kami melakukan ini melalui buletin "NUANSA".³ Beberapa pemikiran alternatif serta perenungan-perenungan saya banyak saya tulis di media massa mahasiswa Kairo. Sebagai contoh saya pernah melontarkan gagasan untuk mengangkat kembali *Tasyri' Mekkah* sebagai alternatif yang saya anggap paling pas dalam konteks globalisme saat ini. Inti dari gagasan saya adalah mengingatkan kepada sebuah preseden sejarah Nabi bahwa dalam konteks corak penduduk Mekkah yang sangat beragam, Rasul, lewat *Tasyri' Mekkahnya*, banyak sekali membuat keputusan-keputusan yang sangat bijaksana dan arif serta jauh dari kekakuan. Saya melihat ada benang merah yang dapat disambungkan antara keadaan saat itu dengan yang terjadi pada saat ini. Maka saya pikir usaha mengangkat ide ini merupakan kebutuhan yang sangat mendesak.⁴ Selain itu banyak perenungan

tentang kebaikan, keadilan, kesadaran, norma hukum dan lain-lain saya tuliskan dalam buletin-buletin ini.

Dalam pergulatan panjang di study club banyak hal positif yang diperoleh teman-teman terutama yang berkaitan dengan kemampuan membuat gerakan intelektual secara massif yakni tersedianya ruang berdialog, menganalisa, menulis serta kemampuan mengemukakan pemikiran dan argumentasi. Sebagian anggota kelompok studi bahkan sudah mengambil inisiatif untuk mengembangkan karya-karya mereka ke dalam buku seperti dilakukan oleh kelompok studi *Aufklarung*.⁵ Mereka menerbitkan buku "*Islam, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*" dan "*Reinterpretasi Epistemologi Islam dalam Wacana Kekinian*". Langkah serupa diikuti oleh kelompok-kelompok studi lainnya.

Melihat fenomena ini ada rasa optimis di kalangan kami. Optimisme serupa juga

3 Ide-ide ini merupakan wujud dari keprihatinan setelah melihat kondisi mahasiswa yang stagnan. Terutama setelah adanya gejala kebosanan dengan format kegiatan pengumpulan massa seperti seminar, muktamar atau lain-lainnya. Ide ini sebenarnya bukan baru, sebab sebelumnya sudah muncul kelompok-kelompok studi seperti Averrous, al-Farabi, al-Raqiem, Mizan dan lain-lain. Namun pada saat itu SC (study club) masih dianggap barang elit dan belum memasyarakat secara luas. Maka setelah adanya sosialisasi pada awal 1998-an, study club bermunculan di mana-mana. Bahkan menurut data resmi PPMI, study club pada periode tahun 1998-1999 mencapai lebih 20 macam.

4 Ide ini saya tulis dalam majalah OASE (ICMI) edisi tahun 1998 dalam judul aslinya "*Revitalisasi Turats Fiqh; Sebuah Upaya Rekonstruksi Fiqh*". Tulisan ini mendapat tanggapan dari banyak pihak. Bahkan pada saat peluncuran jurnal ini sempat ada debat yang keras, terutama tentang ide pengangkatan *Tasyri' Mekkah* sebagai *Tasyri' alternatif*.

5 Kelompok studi ini didirikan pada awal tahun 1998. Kebetulan penulis ikut serta dalam pembentukannya. Dan kemudian menjadi Chief Manager pada periode 1998-2000. Di samping bergerak dalam Studi Club terbatas, kelompok ini juga menjadi penyelenggara debat "*Masyarakat Madani; Sebuah Alternatif Format Kemasyarakatan*" bersama Dr. Hasan Hanafi di Cairo. Kini kelompok studi ini sedang mempersiapkan hasil karyanya yang ketiga tentang "*Sejarah dan Wacana Peradaban Modern di Dunia Arab*".

diungkapkan Cak Nur ketika berkunjung ke Kairo pada Peringatan Jurnal OASE (diterbitkan ICMI Kairo) awal tahun 1998. Ia mengatakan, “Ada perkembangan yang cukup signifikan terutama dalam bidang pengembangan intelektual mahasiswa Mesir dibandingkan sebelum-sebelumnya.....”. Pernyataan ini diungkapkan setelah beliau melihat-lihat pameran hasil karya mahasiswa yang ditampilkan saat itu. Ini seakan-akan mengindikasikan bahwa gerakan intelektual yang dibangun melalui kelompok-kelompok studi sudah membuahkan hasil yang bisa dibanggakan.

Melalui media massa semacam ini juga banyak dihasilkan ide-ide pemikiran alternatif. Ide-ide ini cukup memperkaya khazanah perkembangan intelektual mahasiswa Mesir. Ide-ide alternatif ini banyak bermunculan setelah mereka bersentuhan dengan wacana pemikiran Mesir kontemporer baik melalui bacaan, seminar, kuliah atau pelatihan.⁶ Di sana nampak sekali, keinginan teman-teman untuk menyelami lebih mendalam trend wacana pemikiran kontemporer Mesir. Karena selama ini beberapa materi pemikiran yang diajarkan di bangku kuliah lebih banyak bersifat pengulangan. Sehingga

ga bisa dibilang kurang *greget*, tidak menarik bahkan membosankan.

Dengan keadaan ini sebagian mahasiswa ada yang mengambil inisiatif untuk ikut terlibat lebih serius dalam dinamika pemikiran intelektual Mesir. Mereka secara intens mengadakan pertemuan-pertemuan khusus dengan para pemikir Mesir. Beberapa agenda acara yang digelar baik yang berupa seminar, dialog ilmiah, peringatan tertentu hampir tidak pernah lepas dari incaran teman-teman mahasiswa. Terakhir, bisa dikatakan “trend” para mahasiswa mengadakan pertemuan atau dialog secara langsung baik dengan jalan mengundang mereka atau kita diundangnya. Hal ini timbul karena mereka sadar bahwa kekurangannya di bangku kuliah harus mereka tutupi dan dicarikan solusinya. Forum-forum seperti inilah yang pas dan cocok dijadikan sebagai kompensasi kekurangan itu. Di samping mereka menyadari bahwa bentuk inilah sarana transmisi pemikiran yang paling efektif. Perkembangan yang menggembirakan lagi, sebagian dari para pemikir Mesir seperti Dr. Hassan Hanafi, Jamal al-Banna (adik kandung Hasan al-Banna) sudah tidak segan-segan mengundang teman-teman

6 Ada beberapa mahasiswa/i yang terlibat aktif mengikuti diskursus pemikiran lewat seminar atau kuliah baik di Universitas Kairo, Perpustakaan Kairo, Lembaga Filsafat Mesir, Dewan Tinggi Kebudayaan Mesir (Majlis al-A'lâ Li al-Tsaqâfah), Pusat Studi Ibn Khaldûn, Pusat Studi Sudan dan lain-lainnya. Mereka adalah Affi Kairiyah, Ai Fatimah Nur Fuadi, Tolak Imam Putra, Guntur Romli, Hasminto Yusuf, Anis Maftuhin, Zainuddin Naufal, Abdullah Nashiruddin, Zuhairi Misrawi dan lain-lain. Mereka sering kali berdialog dengan tokoh pemikir Mesir seperti Prof. Dr. Hasan Hanafi, Prof. Dr. Abdul Mu'thi Bayoumi (Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar), Prof. Dr. Jamal al-Banna (pencetus ide Fikih Baru), Sa'îd al-Asymâwi (praktisi hukum liberal), Thâriq Bisyrî, Fahmi Huwaydi (wartawan koran al-Ahram), Nawâl Sa'dâwi (tokoh feminisme Mesir), Mahmûd Amin al-'Alim (tokoh Marxis Mesir), Dr. Musthafâ Mahmûd dan lain-lain.

secara khusus untuk hadir di kuliahnya (*general stadium*) dan mengajak berdialog bebas di tempat tinggalnya. Di sini nampak perhatian yang mereka berikan terhadap mahasiswa Indonesia, terutama yang intens mengkonsumsi ide-ide pemikiran alternatif, cukup besar.

Gerakan ini banyak difasilitasi dan dimotori oleh sebagian mahasiswa NU yang tergabung dalam KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama). Sehingga ada sorotan sebagian kelompok bahwa KMNU gudangnya anak-anak liberal. Tapi justru hal ini yang menjadi saya memilih KMNU sebagai organisasi tempat mangkal selama di Kairo.⁷ Acap kali, ide-ide ini cukup membuat *gerah* sebagian kalangan yang tidak menghendaki adanya pemikiran alternatif. Karena pemikiran-pemikiran macam itu punya implikasi mengganggu bangunan pemikiran yang sudah ada. Namun kami menanggapi dengan “kebandelan anak muda” karena menurut kami, hal ini perlu dikembangkan karena setidaknya keseimbangan kutub pemikiran bisa tercipta. Meski akhirnya perdebatan pun terjadi. Namun bagi kami hal ini positif saja selama masih berada dalam wadah intelektual dengan tidak mengumbar emosi dan fanatisme yang tidak beralasan.

Seiring dengan majunya gerakan intelektual, timbul problematika baru yaitu munculnya semangat primordial baru baik yang berlatar belakang kesukuan, fanatisme kelompok atau pemikiran. Meskipun kali ini bentuknya lebih maju, karena semangat

primordialisme yang ada lahir sebagai konsekuensi logis dari proses kedewasaan berorganisasi, namun tetap ada persoalan yang timbul yaitu ketakotak-kotaknya gerakan mahasiswa ke dalam kamar-kamar fanatisme dan eksklusivisme. Fenomena ini melahirkan fanatisme yang menjurus pada sikap penolakan terhadap pihak lain. Ini terjadi karena kurang adanya interaksi aktif (dialog) antara elemen-elemen organisasi seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam intern organisasi itu sendiri. Hal ini kentara sekali pada sisi gerakan intelektual dan diskursus pemikiran. Friksi pemikiran mempolarisasi ke arah dan warna yang beragam. Masing-masing berusaha menampilkan klaim warna kebenarannya yang total. Sehingga setiap adanya sinyalemen munculnya pemikiran baru, akan disikapi secara emosional dan tidak dewasa.

Bersama tumbuhnya primordialisme, gejala “penghakiman” pemikiran terjadi kembali. Bahkan sekarang bentuknya tidak hanya sebatas penghakiman ide pemikiran, tapi sudah menjurus pada penghakiman individu. “Pengkaifiran” merupakan idiom baru yang sering dilontarkan buat orang-orang yang memiliki ide-ide pemikiran alternatif dan liberal. Pernah ada kejadian, seorang teman dinonaktifkan dari struktur kepengurusan ICMI cabang Mesir dan diancam akan dibunuh, karena dicap telah keluar dari Islam. Hal ini terjadi karena ia dituduh sering melontarkan ide-ide anti kemapanan dan kontraversial. Bahkan konon ia dituduh telah meninggalkan

7 Konon katanya ketika semua organisasi telah dipengaruhi gerakan Usrah, hanya KMNU yang tetap konsisten dengan warna gerakannya yang liberal.

shalat. Anehnya lagi, bukan pemikirannya yang dijadikan sasaran tembak, tapi justru melebar ke hal-hal yang lebih bersifat pribadi. Bahkan pendongkolan jabatan pun terjadi. Jadi kesan politis lebih nampak, dibandingkan konflik pemikiran yang sesungguhnya. Di sini, ICMI yang konon organisasinya para cendekiawan muslim berdimensi inklusif dan terbuka, justru menutup pintu-pintu kebebasan berpikir. Memang perlu disadari ICMI pada saat itu sedang dikuasai oleh kelompok Usrah yang puritan. Sehingga setiap ide yang terkesan berlainan dengan pandangan mereka langsung mendapatkan penolakan keras atau bahkan penghakiman. Saat itu saya sempat memberikan peringatan yang cukup keras agar ICMI tidak dijadikan lembaga politis yang mengatasnamakan agama untuk membela kepentingan kelompok tertentu. Dalam peristiwa pengurusan itu tidak ada sedikit pun pesan atau gerakan intelektual yang ingin disampaikan ICMI. Tapi hal ini lebih dimaksudkan untuk menyingkirkan gerakan orang-orang yang secara *mainstream* pemikiran berlainan atau berseberangan. ICMI yang seharusnya menjadi lembaga aspiratif dan akomodatif terhadap ide-ide pemikiran malah terkenal sebagai simbol lembaga gerakan puritan di kalangan mahasiswa Mesir.

Merespon beberapa peristiwa itu saya dan teman-teman berusaha mengangkat kembali idiom "dialog" sebagai sarana untuk membuka kembali kebekuan pemikiran di antara sesama mahasiswa. Selama ini ada anggapan bahwa dialog adalah alat dan sarana liberalisasi dan sekularisasi. Oleh karenanya ada konsensus yang tidak tertulis

untuk tidak mempergunakan idiom ini.

Tapi walau bagaimanapun sulitnya, sejalan dengan kedewasaan cara berpikir akhirnya idiom dialog menjadi kosa kata biasa. Kini orang tidak merasa risih menggunakan kosa kata itu. Bahkan ada kesan belum sempurna bila sebuah pertemuan atau diskusi tanpa dilalui melalui proses dialog di dalamnya.

Nasib yang menimpa ICMI juga menimpa PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia). Organisasi induk mahasiswa yang konon menjadi lokomotif reformasi justru dalam perjalanannya tidak berbeda dengan yang dialami oleh ICMI. Saat pertama kepengurusan PPMI periode Zeinurrafiq dilantik, saya dan teman-teman cukup *respect* bahkan pada saat itu saya bersama teman-teman lainnya bertekad untuk *concern* mengawalinya sampai ke tujuan. Pada masa-masa awal PPMI cukup konsisten dengan pergerakannya. Beberapa kebijakan yang diputuskannya cukup mengindikasikan bahwa organisasi ini punya kemauan keras untuk merealisasikan ide-ide reformasi. Sehingga orang mengacungkan jempol terhadap kepengurusan PPMI kali ini. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Karena pada perkembangan berikutnya perjuangan PPMI sudah tidak murni. Banyak programnya yang disimpangkan hanya untuk menyampaikan misi-misi pribadi. Kesan "*one man show*" dalam memutuskan beberapa kebijakan serta program nampak terlihat jelas. Seakan-akan bahwa penguruslah yang punya otoritas atas segala kebijakan dan program.

Di samping itu pengendepanan simbol-simbol gerakan pada kepengurusan PPMI

kali ini juga nampak. Ini bisa dilihat pada program-program bidang intelektual yang lebih banyak dipergunakan untuk memuaskan kelompok-kelompok tertentu seperti kasus dominasi program Syari'ah wa al-Qânûn. Dan perlu diketahui, sebagian besar mereka (kelompok Syari'ah wa al-Qânûn) terutama yang duduk di kepengurusan PPMI saat itu memiliki gaya dan *mainstream* pemikiran formalis dan kaku. Sehingga wajar bila format kegiatannya pun lebih eksklusif dan puritan. Secara garis besar tidak ada perbedaan antara format kegiatan ICMI dengan PPMI. Cuma bedanya PPMI tidak secara terang-terangan dalam menggalang gerakan "Usrahisasi"nya berlainan halnya dengan ICMI. Ternyata setelah saya dan teman-teman amati ada hubungan erat yang dijalin antara program ICMI dengan PPMI. Hal ini didasari fakta adanya sebagian pengurus utama ICMI yang ikut membuat desain program-program PPMI. Dan akhirnya kegiatan-kegiatan PPMI tidak bisa dinikmati secara massif oleh anggota-anggotanya.

Untuk itu, saya bersama teman-teman berinisiatif menggalang kekuatan sebagai wujud seruan moral terhadap PPMI yang telah kelewatan batas. Gerakan yang diekspresikan melalui imbauan-imbauan ini menyerukan agar PPMI menghentikan kesewenang-wenangan. PPMI perlu berintrospeksi bahwa tindakannya selama ini sudah keluar dari aplikasi Nilai-nilai Dasar Organisasi dan Perjuangan (NDOP) yang telah disepakati sebelumnya. Akhir rezim tersebut berakhir dengan "tidak terhormat".

Suasana menjelang pemilu 1999 di In-

donesia sangat meriah juga dirasakan mahasiswa Indonesia di Mesir. Karena mereka beranggapan bahwa Pemilu kali ini adalah Pemilu yang paling demokratis dalam sejarah Indonesia setelah Pemilu 1955. Kemeriahan ini ditandai dengan merebaknya pendirian partai-partai baik yang bercorak agama, nasionalis/kebangsaan atau sekuler. Mahasiswa di Mesir juga ikut mendirikan partai-partai. Cuma suasananya tentu berlainan. Di samping karena konstituennya terbatas, juga karena partai-partai yang memiliki perwakilannya di sana tidak begitu banyak.

Pada mulanya, sebelum berdirinya partai-partai peserta Pemilu di Mesir, ada kecenderungan usaha pemerintah—dalam hal ini KBRI—untuk menenangkan massa. Suasana ini sengaja diciptakan untuk menekan psikologi massa, agar tidak mendirikan partai dengan bebas. Motifnya, pemerintah punya misi agar partainya (Golkar) bisa menang kembali dalam pemilu kali ini. Tapi ternyata hal itu sulit dilakukan. Suasana euforia politik dengan maraknya pendirian partai di Indonesia ternyata menyulut sebagian mahasiswa untuk melakukan hal serupa. Ini dibuktikan lewat banyaknya partai yang bermunculan. Baik partai-partai Islam, kebangsaan atau sekuler. Untuk jenis partai terakhir ternyata proses pendiriannya tidak semudah yang dibayangkan. Mesir, yang nota bene konstituennya adalah mahasiswa khususnya mahasiswa al-Azhar banyak memberikan resistensi terhadap pendirian partai sekuler. Apalagi ketika sebagian mahasiswa berusaha mendirikan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), banyak mahasiswa yang tidak setuju dengan pendirian

partai berlambang banteng gemuk ini. Karena mereka menilai partai ini bukan miliknya umat Islam. Namun karena suara bawah mendukung pendirian partai ini, akhirnya PDI-P bisa didirikan. Termasuk saya ikut mendukung pendirian partai itu. Dukungan ini tentu punya alasan. Dalam hal ini saya ingin bersama teman-teman lainnya melakukan pembelajaran politik yang selama ini tidak pernah didapatkan. Sikap represif yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru menyebabkan masyarakat mengalami ketakutan berlebihan ketika melakukan aktivitas politik yang tidak digariskan pemerintah. Di samping itu bagi saya, kesempatan ini tidak boleh disia-siakan. Sekali kita gagal bersikap, akan menyesal seumur hidup.

Dalam proses pembelajaran politik ini kita harus berusaha memahami gejolak massa yang menginginkan saluran suara yang sebebaskan-bebasnya. Tanpa dibatasi oleh pagar ideologi, simbol atau program partai yang dibawanya. Dengan membatasi gejolak itu apalagi mengatasnamakan agama, maka berarti kita telah memuncung kebebasan yang seharusnya diraih. Segala usaha untuk membatasi kebebasan massa bisa berakibat fatal bagi pembelajaran politik dan pendewasaan demokrasi. Maka saya tidak pernah memperlakukan pendirian partai, apapun ideologi, kecenderungan atau alasannya. Karena selama itu tidak merugikan pihak lain, sah-sah saja dan legal dalam wacana demokrasi. Walaupun dalam pemungutan suara, PDI-P hanya mengantongi tiga suara, saya merasa bangga dan senang karena proses pembelajaran politik sudah bisa dipraktikkan secara sadar.

Pulang Kampung; Pilihan Terbaik

Setelah sekian lama bergelut dengan aneka ragam dinamika di Cairo, saya belum merasa puas dengan yang saya dapatkan selama ini. Karena antara idealisme dengan kenyataan masih tersisa sebuah ruangan kosong yang belum terjamah sepenuhnya. Masih ada angan-angan yang terbayang dalam benak saya. Ini membuat pengembangan saya seakan-akan belum mencapai garis finis yang diharapkan.

Akhirnya, setelah melalui renungan yang cukup panjang, saya memutuskan untuk pulang ke Jakarta. Di sini ada beberapa alasan penting mengapa saya lebih memilih pulang ke Jakarta. *Pertama*, setelah mengikuti dinamika mahasiswa di Mesir, saya melihat kondisi yang tidak menunjukkan indikasi yang positif bagi perkembangan ide-ide pemikiran dalam tataran massif. Suasana yang ada tampaknya tidak menginginkan sebuah perubahan mendasar untuk mengembangkan wacana pemikiran keislaman yang variatif dan berwawasan ke depan. Keadaan ini bertambah parah ketika dominasi pemikiran simbolistik tidak mendapatkan perlawanan yang seimbang. Beberapa gejala ketidakadilan dalam memperlakukan wacana pemikiran mulai muncul. Entah faktor alami yang membuat keadaan seperti itu, atau suasana ini sengaja diciptakan untuk menjaga kondisi mapan agar tetap bertahan.

Kedua, adanya keinginan untuk mengembangkan idealisme yang selama ini masih mengawang-ngawang, menjadi lebih riil dan membumi. Ada satu hal yang dilupakan oleh kebanyakan mahasiswa Indonesia di sana, bahwa mereka tidak merasa dirinya sedang belajar di negeri orang yang

suatu saat harus pulang ke tanah airnya. Mereka juga tidak merasakan bahwa yang didapatkannya baik ilmu atau pengalaman-pengalaman harus didaur ulang terlebih dahulu ketika di/landingkan dalam realitas Indonesia. Perbedaan-perbedaan ini bila dibiarkan dan tidak dicarikan jalan keluarnya akan menjadi bumerang ketika pulang ke Indonesia. Oleh karenanya saya berinisiatif pulang ke Indonesia untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dari ketidakwajaran ini.

Ketiga, al-Azhar tidak bisa mendorong siswanya untuk berpikiran bebas dan kritis. Apalagi ketika memasuki jenjang pendidikan S2, kran-kran kebebasan mendapat pengawasan ketat dari pihak Majelis Pengawas al-Azhar. Ini bisa didapati ketika seseorang ingin mengajukan tesisnya harus terlebih dahulu menghadapi pemeriksaan ketat dari lembaga ini. Dalam artian akan

dinilai seberapa jauh materi tesis yang ingin disampaikan memiliki kesesuaian dengan “kode etik” pembuatan tesis di sana. Maka usaha apa saja terutama yang berhubungan dengan isi kajian atau materi karya ilmiah yang melanggar “kode etik” akan terkena sanksi. Apalagi usaha liberalisasi pemikiran ditentang keras. Jadi tidak mungkin bagi peserta program S2 untuk berbuat sekehendak hatinya sebagaimana halnya pada tingkatan S1.⁸ Pilihan saya untuk pulang ke Indonesia disertai harapan agar kesenjangan yang selama ini saya rasakan, bisa menemukan jalan keluarnya. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang tidak saya sebutkan seperti pertimbangan finansial, waktu studi (sangat lama) dan pengetahuan wawasan keindonesian yang kurang. Saya berharap pilihan ini adalah yang terbaik. ❖

8 Pada tahapan ini seseorang bisa bebas berlaku apa saja. Pada program ini dosen-dosen tidak begitu ketat mengawasi mahasiswanya. Ini bisa dilihat dari peraturan fakultas yang tidak memberlakukan sistem absensi. Jadi seorang bisa saja naik tingkat tanpa harus hadir di bangku kuliah setiap hari. Selain itu mahasiswa Indonesia pada umumnya sering menggunakan kesempatan ini untuk mencari kompensasi di luar bangku kuliah yaitu dengan mengisi berbagai macam aktifitas. Jadi kebebasan di S1 bisa dinikmati dengan jalan mencari kesempatan yang disediakan oleh Universitas. Di sini bisa terlihat bahwa tahap pendidikan S1 di al-Azhar bisa membentuk mahasiswa dengan berbagai macam bentuk dan karakternya. Ada yang ekstrem kekanan-kananan, liberal atau sekuler total.